

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini banyak manusia yang terkesan individual dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok-kelompok mayoritas hanya mementingkan kehidupannya masing-masing, dengan meminggirkan kaum minoritas yang dianggapnya sebelah mata. Kaum minoritas sendiri terdiri dari beberapa kelompok, salah satunya adalah kaum waria. Waria dalam kehidupan sehari-harinya hanya dipandang miring oleh sebagian orang. Padahal dilihat dari sisi yang berbeda, waria memiliki sisi yang unik dari orang pada umumnya. Mereka memiliki cara berbicara yang khas saat bertutur, bagaimana suara terdengar terkesan memanjang dan manja, sehingga cara berbicara tersebut menjadi ciri pengenal utama dan disebut juga sebagai identitas etnik (Sumarsono dan Partana, 2004: 72-73).

Berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis. Pada dasarnya gangguan berbicara disebabkan oleh beberapa faktor seperti rusaknya alat ucap (gangguan organik) dan tekanan mental atau psikologis (psikogenik) yang dialami penutur (Chaer, 2009: 149). Selain itu, gangguan berbicara sudah pasti akan menghambat interaksi dan komunikasi si penutur dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian yang dinyatakan oleh Chaer (2009), penelitian terhadap waria, ada keterkaitannya dengan gangguan berbicara psikogenik. Gangguan berbicara psikogenik disebut juga sebagai variasi cara berbicara yang normal, tetapi merupakan

ungkapan dari gangguan di bidang mental. Modalitas mental terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi, intensitas suara, lafal dan pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara (Chaer, 2009: 152).

Gangguan berbicara psikogenik terbagi atas empat macam yaitu berbicara manja, berbicara kemayu, berbicara gagap, dan berbicara latah. Sebenarnya, keempat jenis gangguan berbicara ini tidak jauh berbeda, tetapi pada pengucapannya atau pelafalan kata memiliki variasi bahasa dan bunyi yang berbeda.

Salah satu gangguan berbicara yang berkaitan dengan penelitian ini adalah berbicara kemayu. Gangguan berbicara kemayu merupakan perangai kewanitaan yang berlebihan. Jika seorang pria bersifat atau bertingkah laku kemayu, jelas sekali gambaran yang dimaksudkan oleh istilah tersebut. Berbicara kemayu dicirikan oleh gerak bibir dan lidah yang menarik perhatian dan lafal yang dilakukan secara ekstra menonjol atau ekstra lemah gemulai dan ekstra memanjang (Inggris: *lisp*; Belanda: *lispelen*). Meskipun berbicara seperti ini, bukan suatu gangguan ekspresi bahasa, tetapi dapat dipandang sebagai *sindromfonologi* yang mengungkapkan gangguan identitas kelamin terutama jika yang dilanda adalah kaum pria (Chaer, 2009: 153).

Berbicara kemayu sangat identik dengan perilaku waria, terlihat dari gaya berbicara waria yang menekankan suara lemah gemulai terkesan lembut dan terkadang keras. Waria (singkatan dari *wanita-pria*) atau *wadam* (wanita-Adam atau Hawa-Adam) merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan (berpakaian dan berdandan) serta berperilaku seperti atau

mengidentifikasi diri sebagai perempuan. Dede Oetomo meneliti waria dan gay di Surabaya dan sekitarnya. Dede melihat, waria biasanya merupakan kelas “bawah”, berasal dan beroperasi di kota kecil, sebagian “melacurkan diri” di tempat-tempat tertentu dan sebagian lagi bekerja sebagai penata rambut, dan sebagainya (Sumarsono, 2014: 130).

Penelitian pada waria yang dilakukan oleh peneliti, akan terfokus pada kajian intonasi. Gejala intonasi, atau gejala prosodi, mempunyai hubungan yang erat dengan struktur kalimat dan interelasi kalimat dalam sebuah wacana. Dengan kata lain, intonasi dan hubungannya dengan kalimat harus diteliti dengan menjelaskan struktur kalimat sampai sejauh kemampuan penutur-pendengar. Diperkirakan, bahwa kepandaian penutur-pendengar untuk mengenal hubungan antara intonasi dan kalimat, serta kecakapannya dalam memanfaatkan pengenalannya pada menghasilkan kalimat, merupakan bagian kemampuannya berbicara dan memahami intonasi. (Halim, 1984: 77).

Selain itu, pengkajian terhadap intonasi akan peneliti lengkapi dengan bunyi bahasa yang dituturkan HPI dan N. Sebagaimana yang diketahui, bahasa adalah sistem bunyi ujar yang sudah disadari oleh para linguis. Sebab itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar. Kalaupun pada praktik berbahasa dijumpai ragam bahasa tulis, dianggap sebagai bahasa sekunder, yaitu rekaman dari bahasa lisan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Kajian tentang bunyi-bunyi ujar diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Pada fonologi, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai

media bahasa semata dan bunyi-bunyi ujar dianggap sebagai bahan mentah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut fonetik (Masnur, 2009: 1).

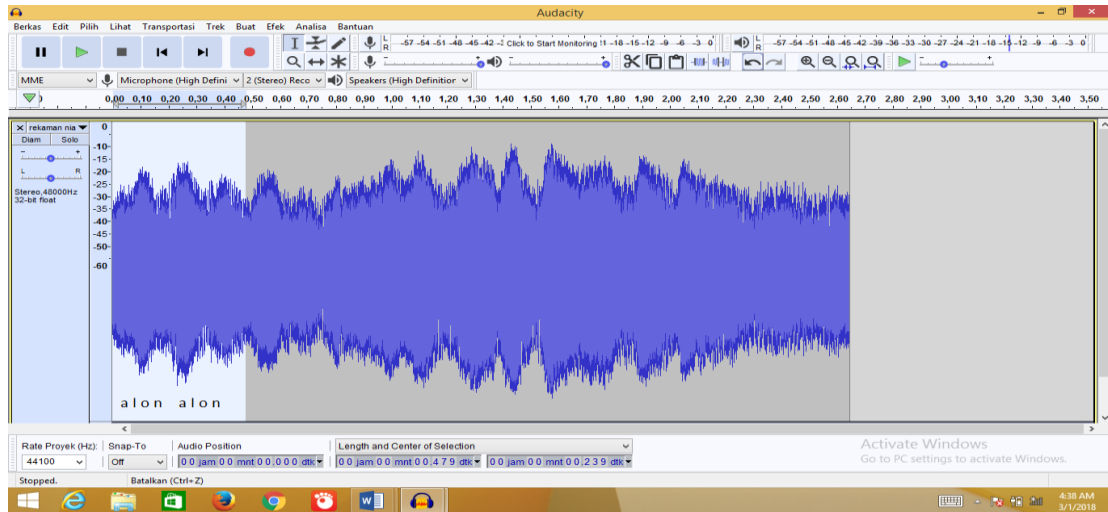
Menurut Pike (dalam Marsono, 1986:4) sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa ialah adanya udara dari paru-paru. Tempat atau alat bicara yang dilewati oleh udara tersebut di antaranya: batang tenggorokan, pangkal tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung. Pada waktu udara mengalir ke luar pita suara dalam keadaan terbuka. Jika udara tidak mengalami hambatan pada alat bicara maka bunyi bahasa tidak akan terjadi.

Pada pengucapan bunyi, bunyi-bunyi bahasa dapat disegmentasikan atau dipisahkan (bunyi segmental). Dalam bunyi segmental terdapat unsur-unsur yang menyertai bunyi tersebut sehingga disebut bunyi suprasegmental. Unsur yang menyertai bunyi tersebut adalah intonasi, panjang-pendek, dan getaran suara (Masnur, 2009: 46).

Keberagaman intonasi pada waria, akan peneliti lengkapi dengan bunyi bahasa yang dituturkan oleh waria . Pengkajian terhadap bunyi bahasa lebih terarah kepada fonetik atau bunyi bahasa. Bagaimana cara kerja alat bicara pada waria saat ia melakukan tuturan sehingga menghasilkan bunyi bahasa.

Berikut beberapa tuturan waria pada pengamatan awal yang diamati:

Data 1



Data (1) Transkripsi hasil *audacity* tuturan *alon alon*

Berdasarkan hasil analisis tersebut HPI dapat menghasilkan suara dengan kata *alon alongelombang* suara 26-36 dB pada waktu 0.479 detik, dengan jumlah keseluruhan durasi waktu berkisar 2.65 detik. Stereo yang digunakan dalam tes audio menggunakan 480000 Hz / 32- bit float. Sementara itu, hasil kemampuan orang normal saat menuturkan kata *alon alon* dengan satuan waveform (dB) berkisar 20-30 dB.

HPI: *alon alon*

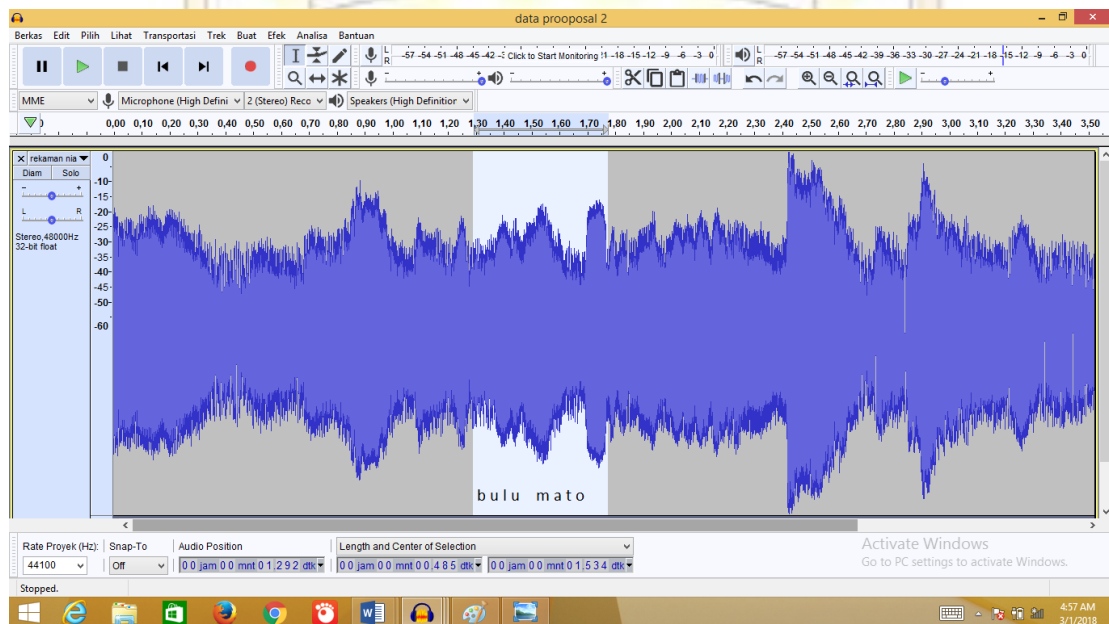
[alon alon]

231321t # (intonasi)

‘pelan-pelan.’

Intonasi HPI dalam rancangan ide pada data (1) telah dilakukan dengan baik. Hal ini, dapat dipahami dari tuturan *alon alon*. Rancangan kalimat HPI berdasarkan ide dapat terwujud dengan kata-kata yang dihasilkan HPI. Hal ini, dapat dipahami dari tuturan *alon alon*. Tuturan HPI dalam memberikan pemahaman pada peneliti telah terlaksana. Hal ini, dapat dipahami dari tuturan HPI *alon alon*.

Data 2



Data (2) Transkripsi hasil *audacity* tuturan *bulu mato*

Berdasarkan hasil analisis tersebut N dapat menghasilkan suara dengan kata *bulu matogelombang* suara 21-30 dB pada waktu 01.29 detik, dengan jumlah keseluruhan durasi waktu berkisar 3.75 detik. Stereo yang digunakan dalam tes audio menggunakan 480000 Hz / 32- bit float. Sementara itu, hasil kemampuan orang normal saat menuturkan kata *tau* dengan satuan waveform (dB) berkisar 15-24 dB.

N: *bulu mato*

[bUlu matɔ]

3- 3 1t # (intonasi)

‘bulu mata.’

Intonasi N dalam rancangan ide pada data (2) telah dilakukan dengan baik. Hal ini, dapat dipahami dari tuturan *bulu mato*. Rancangan kalimat N berdasarkan ide dapat terwujud dengan kata-kata yang dihasilkan N. Hal ini, dapat dipahami dari tuturan *bulu mato*. Tuturan N dalam memberikan pemahaman pada peneliti telah terlaksana. Hal ini, dapat dipahami dari tuturan *Nbulu mato*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana intonasi tuturan HPI dan N?
2. Apa saja bunyi bahasayang dituturkan HPI dan N?
3. Bagaimana kemampuan verbal HPI dan N pada tataran sintaksis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan intonasi tuturan HPI dan N.
2. Mendeskripsikan bunyi bahasadituturkan HPI dan N.
3. Mendeskripsikan kemampuan verbal HPI dan N pada tataran sintaksis.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya bidang khazanah keilmuan linguistik, khususnya fonologi yang tidak dapat dipisahkan dalam bidang ilmu ini. Selain itu, juga sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian psikolinguistik atau neurolinguistik selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang intonasi pada waria. Selanjutnya, bagi masyarakat umum dapat mengerti dan memahami intonasi waria.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 133-145), yang membagi metode dan teknik penelitian atas tiga tahap yaitu: (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi yang dilakukan dengan mengamati tuturan. Dengan kemajuan teknologi, data observasi diperoleh dengan merekam ujaran HPI dan N saat berujar, baik secara visual maupun auditori. Kemudian data tersebut ditranskripsikan dan diamati bentuk visualnya dan diolah untuk ditemukan kesimpulan-kesimpulannya (Sudaryanto, 1993: 228).

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual (Sudaryanto, 1993: 133). Metode ini dijabarkan melalui beberapa teknik diantaranya;

- 1) Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dengan cara menyadap pembicaraan HPI dan N secara langsung.
- 2) Teknik lanjutan meliputi:
 - a) Teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Penelitian dalam kegiatan menyadap pembicaraan HPI dan N tanpa ikut terlibat dalam percakapan.
 - b) Kemudian teknik catat, peneliti mencatat data yang telah didapatkan pada kartu data untuk diklarifikasi.
 - c) Teknik lanjutan yang terakhir adalah teknik rekam. Peneliti dalam hal ini merekam percakapan HPI dan N, untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dan hasil rekaman.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berdasarkan kemampuan HPI dan N memproduksi kalimat, tidak direkam dan tidak berdasarkan instrument penelitian. Hal ini, didapatkan berdasarkan tuturan keseharian HPI dan N.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap penganalisaan data, penulis menggunakan metode padan yaitu metode yang alat penentunya di luar atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13).

Metode padan yang digunakan dalam penganalisisan data adalah metode padan artikulatoris, translasional, dan referensial. Metode padan artikulatoris alat penentunya adalah organ pembentuk bahasa atau organ wicara yang digunakan oleh HPI dan N, metode padan translasional alat penentunya adalah bahasa (langue) lain yaitu bahasa Minang yang digunakan oleh HPI dan N, dan metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu yang bersifat di luar bahasa yang ditunjuk oleh bahasa, yaitu. (Sudaryanto, 1993:13-15).

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode penyajian informal dan formal. Penyajian informal dan formal digunakan karena penulis menggunakan kata-kata biasa dalam penyajian, dan juga menggunakan bentuk-bentuk lambang dalam penyajian hasil analisis data.

1.6 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap waria berinisial HPI dan N, berumur 37 tahun dan 36 tahun, tinggal di Anduring Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dalam rentang dua bulan, yaitu tanggal 1 September 2017 hingga 31 Oktober 2017, dan data diambil dari tuturan HPI dan N

Alasan peneliti memilih subyek tersebut karena pada lingkungan sosial kaum waria menjadi salah satu kelompok minoritas dikalangan masyarakat yang membuatnya merasa disudutkan dalam pergaulan. Keterpencilan ini yang membuat rasa ingin tau peneliti terhadap seluk beluk waria muncul. Waria memiliki kepribadian yang terbalik dengan identitas yang dimilikinya, dan kebanyakan kasus terjadi pada kaum pria. Salah satu ciri yang dapat peneliti lihat dari ketidaksesuaian kepribadian waria dengan identitas aslinya adalah intonasi dari suara yang dituturkannya.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya;

1. Roby Joi Ekovani menulis skripsi pada tahun 2016 yang berjudul “Kemampuan Reseptif dan Produktif Penderita Tunarungu Ringan: Studi Kasus Kurrata Ayuni Siswi SLB Negeri 1 Padang”. Hasil penelitian tersebut adalah kemampuan reseptif KA berdasarkan alat instrumen penelitian neurolinguistik dapat diperoleh bahwa pemakaian kata benda dan kerja tidak berlangsung dengan baik. KA menggunakan kata benda untuk menyatakan kata kerja atau aktivitas dan kata benda untuk menandakan benda iIntu sendiri. Misalnya kata kerja *menggunting* diucapkan *guti* (gunting).
2. Hidayati Khairat (2015) dalam tesisnya “Ekspresi Verbal Penderita Disartria Analisis Neurolinguistik pada Remaja Tuna Grahita”, dalam tesis ini dibahas bentuk-bentuk ekspresi verbal dan bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang terdapat dalam bahasa verbal penderita disartria, serta juga menentukan jenis disartria yang diderita oleh subjek penelitian. Kesimpulannya penderita

disartria sering melakukan kesalahan fonologis seperti penggantian bunyi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan ketidakteraturan.

3. Anita Angraini Lubis (2015) dalam skripsinya "Kemampuan Verbal Penderita Auditory Agnosia: Studi Kasus "Tifa" Pasien Poliklinik THT RSUP M. Djamil Padang (Suatu Tinjauan Neuropsikolinguistik)", dalam skripsi ini dibahas kemampuan verbal penderita gangguan pendengaran dan penguasaan tataran linguistik, penguasaan pengucapan bunyi-bunyi fonem vokal dan fonem konsonan, kemampuan dalam menguasai kata, serta berbagai kesalahan pengucapan fonetis yang dilakukan anak usia 8 tahun.
4. Fatimah Mardhatillah (2013) dalam skripsinya "Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau Di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso". Hasil penelitian tersebut adalah bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok memiliki fonem vokal sebanyak lima buah, bunyi kontoid sebanyak sembilan buah, terdapat fonem selain fonem vokal dan kontoid yaitu fonem selebihnya atau tersendiri, diftong sebanyak tujuh buah, deret vokal sebanyak empat buah, dan deret konsonan sebanyak sembilan buah.
5. Sustiyanti menulis tesis pada tahun 2009 yang berjudul "Intonasi Kalimat Deklaratif dan Interogatif Konfirmatoris Bahasa Indonesia oleh Penutur Lampung". Hasil penelitian tersebut ialah bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Lampung merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia. Penuturan bahasa Indonesia oleh bermacam-macam suku bangsa di Indonesia, sedikit atau banyak, dipengaruhi oleh bahasa daerah masing-masing.

Penelitian ini secara umum adalah untuk mengungkap bagaimana realisasi penuturan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Lampung.

6. Gusdi Sastra menulis disertasi pada tahun 2007 yang berjudul “Ekspresi Verbal Penderita Stroke Penutur Bahasa Minangkabau: Suatu Analisis Neurolinguistik”. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai lawan tutur penderita *stroke* penutur Minangkabau, peneliti berpendapat bahwa verbal pemendekan yang dapat membantu pemahaman terhadap tuturan verbal penderita penutur bahasa Minangkabau adalah suatu bentuk verbal keselipan yang khusus jika dibandingkan dengan bahasa lainnya yang pernah dikaji dari sudut neurolinguistik.
7. Meji M. Sihombing menulis skripsi pada tahun 2005 yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Penderita Ekolalia”. Hasil penelitian tersebut adalah keekolalian yang diderita responden III (Sulia) lebih berat dibandingkan responden I (Rena) dan responden II (Santi).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisi studi penunjang yang terdiri dari psikolinguistik, psikogenik, gangguan berbicara kemayu, intonasi dan fonetik. Bab III berisi analisis data yang diperoleh. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.